



TANTANGAN PENDIDIKAN HUMANISTIK PADA PROGRAM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR

Yusuf Rendi Wibowo¹⁾ , Fatonah Salfadilah²⁾

¹PGMI, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

²PGMI, UIN Raden Intan Lampung

E-mail: yusufrendipgmi16@gmail.com

Submit: 7 Januari 2025 | Revisi: 13 April 2025 | Publish: 31 Mei 2025

Abstrak

Penerapan Merdeka Belajar di sekolah dasar sering kali dihadapkan pada masalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana mengintegrasikan fleksibilitas pembelajaran dengan pendekatan pendidikan yang lebih humanistik, yang menekankan pengembangan potensi siswa secara holistik. Penelitian ini mengeksplorasi konsep Merdeka Belajar dalam perspektif pendidikan humanistik di sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana fleksibilitas yang ditawarkan oleh Merdeka Belajar dapat diintegrasikan dengan pendekatan pendidikan humanistik yang berfokus pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif berbasis studi pustaka, dengan analisis terhadap literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Merdeka Belajar memberikan fleksibilitas kepada guru dan siswa melalui penyesuaian kurikulum, kebebasan belajar, dan penilaian berbasis proses, yang sejalan dengan prinsip pendidikan humanistik dalam mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan sosial siswa. Namun, tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan kompetensi guru dan kurangnya infrastruktur yang memadai untuk menerapkan pendekatan humanistik secara efektif. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan intensif bagi guru, revisi kebijakan yang menekankan pendekatan humanistik, serta kolaborasi antara pemangku kepentingan untuk meningkatkan implementasi Merdeka Belajar. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan sistem pendidikan yang lebih inklusif, humanis, dan relevan dengan kebutuhan siswa di sekolah dasar.

Kata kunci: Merdeka Belajar, pendidikan, humanistik, sekolah dasar.

Abstract

The implementation of Independent Learning in primary schools is often faced with the problem of a lack of understanding of how to integrate learning flexibility with a more humanistic educational approach, which emphasizes the development of students' potential holistically. This study explores the concept of Independent Learning in the perspective of humanistic education in elementary schools. The purpose of this study is to understand how the flexibility offered by Independent Learning can be integrated with a humanistic educational approach that focuses on developing the individual's overall potential. The research method used is qualitative based on literature study, with analysis of relevant literature. The results of the study show that Independent Learning provides flexibility to teachers and students through curriculum adjustment, learning freedom, and

process-based assessment, which is in line with the principles of humanistic education in supporting students' cognitive, affective, and social development. However, the challenges faced are the limited competence of teachers and the lack of adequate infrastructure to implement the humanistic approach effectively. The implications of this study are the need for intensive training for teachers, policy revisions that emphasize a humanistic approach, and collaboration between stakeholders to improve the implementation of Independent Learning. This research contributes to the development of an education system that is more inclusive, humanistic, and relevant to the needs of students in elementary schools.

Keywords: *independent learning, education, humanistic, elementary school.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan potensi individu, terutama pada jenjang sekolah dasar di mana landasan intelektual, sosial, dan emosional anak mulai dibangun (Dwiputri & Anggraeni, 2021). Sejalan dengan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang responsif terhadap perkembangan zaman, pemerintah Indonesia memperkenalkan kebijakan Merdeka Belajar. Tujuan Merdeka Belajar adalah untuk memberikan sekolah, guru, dan siswa lebih banyak otonomi dan fleksibilitas dalam proses pendidikan (Sari, 2023). Gagasan ini memungkinkan guru memiliki fleksibilitas untuk memilih strategi pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa sekaligus memungkinkan siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan kreatif dalam pembelajaran. Di tengah pergeseran paradigma pendidikan ini, muncul urgensi untuk memikirkan ulang pendekatan pembelajaran di sekolah dasar, mengingat masa tersebut adalah tahap krusial dalam membentuk fondasi belajar sepanjang hayat.

Urgensi penelitian ini terletak pada semakin pentingnya pendekatan yang tidak hanya mengedepankan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga memfasilitasi perkembangan afektif, sosial, dan emosional. Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa model pendidikan tradisional cenderung mengabaikan dimensi kemanusiaan dalam proses pembelajaran, di mana siswa hanya dipandang sebagai objek pasif yang harus menerima materi tanpa ruang untuk eksplorasi dan kemandirian berpikir. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Huda (2016) menemukan bahwa metode pembelajaran konvensional di sekolah dasar lebih banyak berfokus pada pencapaian akademis yang terukur melalui nilai ujian, tanpa memperhatikan bagaimana siswa mengembangkan pemahaman kritis, kreativitas, atau keterampilan emosional. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Romadhon dkk. (2023), yang menemukan bahwa guru di sekolah dasar sering kali merasa tertekan oleh beban kurikulum dan administratif, sehingga pembelajaran lebih diarahkan pada pencapaian target kurikulum ketimbang menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel dan interaktif.

Pendidikan humanistik dalam program Merdeka Belajar menawarkan peluang dan tantangan yang signifikan. Pendekatan ini menekankan pengembangan individu secara holistik, dengan siswa sebagai pusat pembelajaran yang berpotensi besar untuk berkembang secara optimal jika diterapkan dengan tepat. Sesuai dengan gagasan humanistik tentang memaksimalkan potensi khusus setiap orang, Merdeka Belajar memungkinkan siswa memilih program studi berdasarkan minat dan keterampilan mereka. (Mustaghfiroh, 2020). Teori seperti hierarki kebutuhan Maslow dan pembelajaran berpusat pada siswa memberikan landasan ilmiah yang kuat untuk program ini (Kartika dkk., 2024). Guru juga diberdayakan sebagai fasilitator, bukan hanya sebagai pengajar, yang mendukung transformasi profesionalisme mereka. Selain itu pendidikan humanistik mendorong inklusivitas dan partisipasi aktif, di mana semua siswa, tanpa memandang latar belakang, dapat mengembangkan potensi dan berkontribusi dalam masyarakat (Umam & Ferianto, 2023).

Namun, tantangan yang dihadapi tidak sedikit. Kesiapan sistem pendidikan, terutama dari sisi kurikulum dan sumber daya manusia, menjadi salah satu hambatan besar. Kurikulum yang masih berorientasi pada akademik semata harus diubah agar dapat mengakomodasi pendekatan holistik (Anggraena dkk., 2022). Selain itu sistem evaluasi yang ada belum mampu menangkap perkembangan emosional dan sosial siswa, yang menjadi fokus penting dalam pendidikan humanistik (Winda & Suastra, 2024). Tantangan pemerataan akses pendidikan juga perlu diperhatikan, terutama di wilayah terpencil yang masih memiliki keterbatasan infrastruktur dan sumber daya (Maula dkk., 2023). Jika tidak diatasi, ketimpangan ini dapat memperlebar kesenjangan pendidikan. Selain itu perubahan paradigma pembelajaran yang lebih fleksibel dan kolaboratif menjadi prasyarat utama agar pendidikan humanistik bisa benar-benar diimplementasikan dengan baik (Rajaram, 2021). Meskipun banyak tantangan, peluang besar yang ditawarkan oleh pendekatan ini bisa menjadi dasar bagi pendidikan yang lebih inklusif dan manusiawi, asalkan ada komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan.

Pada pendidikan humanistik, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow, peserta didik dipandang sebagai pribadi yang berhak untuk tumbuh sesuai dengan potensi masing-masing (Arif dkk., 2024). Bila dipadukan dengan gagasan Merdeka Belajar, yang menyoroti pentingnya memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengembangkan minat dan kemampuannya, elemen ini menjadi sangat relevan. (Wahyuni, 2022). Namun, dalam konteks penelitian, belum banyak kajian yang secara khusus mengaitkan Merdeka Belajar dengan pendidikan humanistik di sekolah dasar. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam pemahaman teoretis dan praktis tentang bagaimana kedua konsep ini dapat saling melengkapi dalam membangun kesempatan pendidikan yang lebih signifikan bagi siswa.

Kesenjangan yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya sebagian besar terkait dengan kurangnya perhatian pada aspek afektif dan emosional dalam implementasi Merdeka Belajar. Riset seperti yang dilakukan oleh Kurniati dkk., (2022) dan Oktaviani dkk. (2023) lebih berfokus pada aspek teknis dan administratif dari penerapan Merdeka Belajar, seperti fleksibilitas kurikulum dan metode penilaian alternatif, tanpa menggali lebih dalam tentang dampak dari pendekatan ini terhadap perkembangan sosial-emosional siswa. Padahal pendekatan pendidikan humanistik menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan potensi manusia seutuhnya, termasuk aspek-aspek afektif, moral, dan sosial (Widodo, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyatukan dua pendekatan ini dalam konteks sekolah dasar, di mana pembentukan karakter dan kemandirian berpikir siswa mulai dikembangkan.

Integrasi prinsip-prinsip pendidikan humanistik dalam kebijakan Merdeka Belajar masih kurang dieksplorasi meskipun terdapat dukungan penelitian yang luas terhadap kebijakan ini. Pendidikan humanistik, yang berfokus pada pengembangan potensi individu secara holistik, sebenarnya sangat relevan dengan esensi Merdeka Belajar yang menawarkan fleksibilitas dan kebebasan dalam proses belajar mengajar. Merdeka Belajar memberikan kesempatan kepada guru dan siswa untuk lebih mandiri dan kreatif dalam pembelajaran, namun sering kali pendekatan humanistik yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar dan memperhatikan aspek emosional, sosial, serta kognitif belum sepenuhnya terintegrasi. Banyak penelitian yang menunjukkan manfaat Merdeka Belajar, seperti yang ditemukan oleh Haq & Fitriani, (2024), yang menunjukkan bahwa Strategi ini berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa dan menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih hidup.

Namun, sedikit studi yang mengkaji bagaimana prinsip-prinsip humanistik seperti aktualisasi diri dan penghargaan terhadap keunikan individu dapat diadaptasi dan diterapkan dalam program tersebut. Contohnya, dalam konteks pendidikan dasar, siswa berada pada tahap perkembangan yang memerlukan pendekatan yang lebih sensitif. Implementasi pendidikan humanistik dalam Merdeka Belajar di sekolah dasar dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung, di mana pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada perkembangan emosional dan sosial anak. Sayangnya, kajian mengenai integrasi ini masih jarang dibahas dalam penelitian yang ada, sehingga menimbulkan celah dalam pemahaman menyeluruh terhadap efektivitas kebijakan. Meskipun Merdeka Belajar telah banyak didukung sebagai langkah progresif dalam reformasi pendidikan, masih ada kebutuhan mendesak untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip pendidikan humanistik dapat diintegrasikan secara efektif, terutama dalam konteks sekolah dasar. Hal ini penting agar kebijakan tersebut dapat benar-benar memenuhi kebutuhan perkembangan siswa secara holistik.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengusulkan sebuah kerangka kerja yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan humanistik dengan konsep Merdeka Belajar, khususnya dalam konteks sekolah dasar. Kebaruan ini penting karena, sejauh ini, belum banyak kajian yang menghubungkan kedua konsep tersebut secara sistematis. Selain memberikan kontribusi substansial terhadap literatur pendidikan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan nasihat yang berguna bagi para pendidik tentang cara menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan bermakna dengan menganalisis implementasi Merdeka Belajar dari sudut pandang humanistik.

Berangkat dari itu, tujuan dari kajian ini adalah untuk mengusut secara mendalam cara-cara di mana gagasan pembelajaran mandiri dapat diimplementasikan di sekolah-sekolah dasar dalam konteks pendidikan humanistik. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana integrasi kedua pendekatan ini dapat mendukung pengembangan siswa secara holistik, baik dalam aspek kognitif, afektif, sosial, maupun emosional. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan menawarkan perspektif baru untuk menciptakan kebijakan pendidikan yang lebih memenuhi kebutuhan siswa di masa perubahan yang cepat.

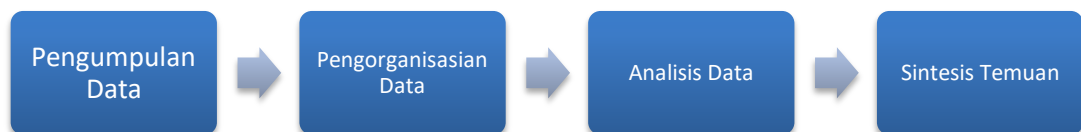
METODE

Studi ini menggabungkan metodologi tinjauan pustaka dengan strategi penelitian kualitatif (Ali Ibrahim dkk., 2024). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian literatur yang relevan dengan konsep Merdeka Belajar dan pendidikan humanistik, khususnya dalam konteks pendidikan di sekolah dasar. Peneliti dapat mengumpulkan dan meneliti informasi dari berbagai sumber tekstual, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan makalah kebijakan yang berkaitan dengan isu penelitian, dengan menggunakan teknik studi pustaka. Tahap pengumpulan data dari proses penelitian adalah saat peneliti menemukan dan memilih materi yang relevan untuk subjek penelitian. Pengumpulan literatur dilakukan melalui penelusuran di berbagai database ilmiah, perpustakaan daring, dan sumber-sumber publikasi yang memiliki kredibilitas tinggi. Literatur yang digunakan difokuskan pada karya-karya ilmiah yang dipublikasikan dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir untuk menjaga relevansi dengan kebijakan pendidikan saat ini. Kriteria pemilihan literatur meliputi studi yang membahas konsep Merdeka Belajar, prinsip-prinsip pendidikan humanistik, serta penerapan kedua konsep tersebut dalam konteks sekolah dasar.

Setelah data terkumpul, peneliti memasuki tahap pengorganisasian dan penyusunan data. Pada tahap ini, literatur yang telah terkumpul disusun berdasarkan tema-tema utama yang menjadi fokus penelitian, seperti pengertian Merdeka Belajar, konsep dasar pendidikan humanistik, serta relevansinya dalam pendidikan dasar. Setiap literatur diklasifikasikan

berdasarkan kesamaan topik, metodologi, dan temuan utama, yang kemudian disusun menjadi kerangka konseptual untuk analisis lebih lanjut. Tahap selanjutnya adalah analisis data. Untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antara ide dalam literatur yang diteliti, peneliti menggunakan metode analisis yang dikenal sebagai analisis isi. Analisis ini dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu: 1) Reduksi data, yaitu penyederhanaan informasi dengan menyeleksi bagian literatur yang paling relevan dengan tujuan penelitian; 2) Penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi yang terorganisasi dengan baik, mengikuti tema-tema utama yang telah ditentukan sebelumnya.; 3) Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil analisis yang diperoleh dari kajian literatur, serta memberikan interpretasi yang relevan untuk menjawab tujuan penelitian (Mayring, 2021).

Prosedur analisis data ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar berdasarkan pada kajian mendalam terhadap literatur yang tersedia. Setiap tahap analisis diakhiri dengan perumusan sintesis yang menghubungkan berbagai pandangan dari literatur yang dianalisis, guna menyusun argumentasi yang kohesif dan logis. Tahapan terakhir dari penelitian ini adalah sintesis temuan, yaitu merangkum hasil analisis dan menyusunnya menjadi narasi yang menggambarkan bagaimana pendidikan humanistik dapat memperkaya penerapan Merdeka Belajar di sekolah dasar. Pada tahap ini, peneliti menekankan pentingnya integrasi kedua pendekatan tersebut dalam mendukung pengembangan potensi siswa secara holistik. Melalui pendekatan studi pustaka ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan konsep Merdeka Belajar, serta menyediakan dasar teoretis yang kuat bagi pendidik serta pengambil kebijakan dalam menyiapkan sistem pendidikan yang lebih adaptif, humanis, dan inklusif.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Melalui pendekatan studi pustaka ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan konsep Merdeka Belajar, serta menyediakan dasar teoretis yang kuat bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang sistem pendidikan yang lebih adaptif, humanis, dan inklusif.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Merdeka Belajar di Sekolah Dasar

Pada bidang pendidikan, pembelajaran mandiri merupakan pendekatan strategis yang berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan semua orang baik guru maupun siswa lebih banyak otonomi dan fleksibilitas. (Kurniati dkk., 2022). Di tingkat sekolah dasar, kebijakan ini diterapkan dengan menekankan beberapa aspek utama, yaitu fleksibilitas kurikulum, penyesuaian materi pembelajaran, dan pendekatan penilaian berbasis proses (Alwi & Achadi, 2024; Zamzama dkk., 2025). Dengan metode ini, anak-anak dapat mengikuti minat mereka sendiri dan belajar dengan kecepatan mereka sendiri tanpa merasa tertekan untuk berprestasi baik secara akademis.

Temuan analisis menunjukkan bahwa fleksibilitas kurikulum di bawah konsep Merdeka Belajar di sekolah dasar memberi kebebasan kepada instruktur untuk memodifikasi materi pelajaran agar memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. (Kurniawan dkk., 2024). Misalnya, guru dapat memilih metode pengajaran yang lebih relevan dengan konteks lokal dan sesuai dengan gaya belajar siswa. Hal ini mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna dan personal. Selain itu kebijakan ini juga memfasilitasi kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa dalam merancang proses pembelajaran yang optimal. Siswa dapat mempelajari topik-topik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari berkat kurikulum Merdeka Belajar yang dimodifikasi, yang membantu pengembangan kemampuan abad ke-21 termasuk berpikir kritis, kreativitas, kerja sama tim, dan komunikasi (Habsy dkk., 2024). Guru tidak lagi terikat secara kaku oleh silabus yang sudah ditentukan, tetapi dapat mengintegrasikan berbagai sumber belajar yang inovatif, seperti teknologi digital, proyek berbasis masalah (project-based learning), dan pendekatan interdisipliner.

Perubahan paradigma dalam penilaian juga menjadi salah satu fokus utama dalam implementasi Merdeka Belajar di sekolah dasar. Penilaian berbasis proses menggeser orientasi dari sekadar mengukur hasil akhir menuju evaluasi yang lebih holistik terhadap perkembangan siswa. Dengan demikian, guru dapat mengevaluasi sejauh mana siswa memahami materi, mengembangkan keterampilan, dan menunjukkan sikap positif dalam proses belajar. Hal ini mendukung temuan studi Pertiwi dkk. (2022), yang menunjukkan bahwa siswa didorong untuk menjadi pembelajar yang lebih aktif dan mandiri melalui penggunaan pendekatan berbasis proses. Menurut tinjauan pustaka oleh Hanipah (2023), gagasan Merdeka Belajar bermanfaat bagi pertumbuhan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian siswa. Mengingat bahwa anak-anak sedang menjalani periode pertumbuhan kognitif dan emosional yang cepat, sangat penting bagi para pendidik untuk menumbuhkan kreativitas siswa (Holis, 2016). Memberikan siswa keleluasaan yang lebih besar untuk mengeksplorasi ide-ide mereka membantu mereka tidak hanya memahami materi pelajaran tetapi juga menghasilkan solusi kreatif untuk berbagai masalah.

Salah satu hasil yang diharapkan dari penggunaan Merdeka Belajar adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis. (Nadhiroh & Anshori, 2023). Proses pembelajaran yang menekankan diskusi, eksplorasi, dan refleksi mendorong siswa untuk mengkaji pengetahuan yang didapatkan dengan lebih detail, mempertanyakan asumsi, serta menyusun argumen yang logis. Hal ini relevan dengan kebutuhan dunia modern, di mana kemampuan untuk berpikir kritis menjadi salah satu syarat utama untuk bersaing di era global. Selain itu konsep Merdeka Belajar turut mendorong kemandirian siswa. Memberikan siswa fleksibilitas untuk memilih pendekatan pembelajaran terbaik mengajarkan mereka manajemen waktu, penetapan tujuan, dan kemandirian. Menurut Wiyatun (2023) pembelajaran berbasis kemandirian ini membantu siswa meningkatkan perasaan percaya pada diri sendiri dan sikap inisiatif, yang adalah landasan penting ketika ingin menciptakan karakter siswa yang baik di masa depan.

Meskipun Merdeka Belajar memiliki banyak manfaat, implementasinya di sekolah dasar tidak terlepas dari tantangan. Beberapa kendala yang sering muncul meliputi kurangnya pelatihan bagi guru untuk bisa menguasai konsep ini, terbentur dengan sarana prasarana yang terbatas, serta resistensi terhadap perubahan dari pihak tertentu, baik guru maupun orang tua (Tanggur, 2023; Warsihna dkk., 2023). Bantuan komprehensif diperlukan untuk mengatasi kendala ini, termasuk penjangkauan ke semua pemangku kepentingan, perluasan akses ke teknologi pendidikan, dan pemberian pelatihan berkelanjutan kepada guru. (Bungai dkk., 2024; Gunawan & Bahari, 2024). Peluang yang sangat baik untuk meningkatkan standar pendidikan dasar Indonesia dihadirkan oleh gagasan Merdeka Belajar Dengan pendekatan yang fleksibel, relevan, dan berpusat pada siswa, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang kreatif, kritis, dan mandiri, sesuai dengan tuntutan zaman.

Pendidikan Humanistik dalam Merdeka Belajar

Pendidikan humanistik, sebagai pendekatan yang menekankan pengembangan individu secara holistik, memiliki relevansi yang signifikan dengan filosofi Merdeka Belajar (Juliangkary dkk., 2023; Winda & Suastra, 2024). Konsep ini bertujuan untuk menghargai kebutuhan unik, potensi, dan kebebasan siswa dalam belajar. Carl Rogers dan Abraham Maslow, dua tokoh utama dalam teori humanistik, menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan individu sesuai potensi mereka (Hidayat & Santosa, 2024). Rogers, melalui teorinya tentang *student-centered learning*, menekankan bahwa pembelajaran yang efektif hanya dapat terjadi ketika siswa merasa dihargai dan bebas untuk mengeksplorasi ide-ide mereka (Abdurahman dkk., 2024). Maslow melalui hierarki kebutuhan, menunjukkan bahwa individu akan lebih mudah mencapai aktualisasi diri ketika kebutuhan dasar, seperti rasa aman dan penghargaan, terpenuhi (Baharuddin & Wahyuni, 2017).

Pada Merdeka Belajar, pendidikan humanistik tercermin dalam fleksibilitas kurikulum, kebebasan siswa dalam memilih metode belajar, dan pendekatan penilaian berbasis proses. Studi Junaidi (2023) menunjukkan bahwa pemberian otonomi kepada siswa, seperti yang dianjurkan dalam Merdeka Belajar, mampu mengangkat rasa percaya diri, kemandirian, serta kreativitas siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan humanistik yang melihat siswa sebagai individu dengan potensi untuk tumbuh secara mandiri. Lebih lanjut, Diva & Purwaningrum (2023) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran yang memberi ruang untuk eksplorasi ide mampu membuat kemampuan *critical thinking* dan pengambilan keputusan pada siswa sekolah dasar meningkat.

Namun, penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan humanistik dalam Merdeka Belajar belum sepenuhnya optimal. Studi Ariliani dkk. (2024) menemukan bahwa banyak guru masih lebih fokus pada pencapaian hasil akademik dibandingkan pada aspek emosional dan sosial siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa kebutuhan akan pengembangan holistik siswa, seperti yang dianjurkan dalam pendekatan humanistik, sering kali terabaikan dalam praktik sehari-hari. Selain itu terdapat tantangan dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis humanistik, seperti kurangnya pelatihan guru dalam mengadopsi metode yang berpusat pada siswa, serta tekanan kurikulum yang masih berorientasi pada hasil kuantitatif.

Pendidikan humanistik juga memberikan perhatian pada hubungan guru-siswa yang hangat dan suportif, hubungan ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran (Harefa dkk., 2024). Guru diharapkan berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam mewujudkan potensi penuh mereka selain menjadi pendidik dalam Merdeka Belajar. (Rahmawati dkk., 2023). Namun, hubungan guru-siswa yang mendukung sering kali sulit terwujud akibat beban administratif guru dan kurangnya pemahaman tentang pendekatan humanistik.

Untuk memperkuat integrasi pendidikan humanistik dalam Merdeka Belajar, diperlukan beberapa langkah strategis yang didukung oleh teori-teori pendidikan. Pertama, pelatihan intensif untuk guru mengenai pendekatan humanistik harus menjadi prioritas. Teori *actualizing tendency* dari Carl Rogers dalam (Krikorian, 2023) mendukung gagasan bahwa guru harus memahami peran mereka sebagai fasilitator yang membantu siswa mengaktualisasikan potensi diri mereka. Guru harus mendapatkan pelatihan tentang cara memandang setiap siswa sebagai individu dengan kebutuhan dan potensi yang berbeda, dan cara merancang lingkungan belajar yang mendorong pertumbuhan ini. Kedua, revisi kebijakan pendidikan, khususnya dalam sistem penilaian, sangat penting agar lebih menekankan aspek perkembangan sosial dan emosional siswa, sesuai dengan pandangan Maslow dalam (Rojas dkk., 2023) tentang *hierarchy of needs*, di mana kebutuhan akan rasa aman, cinta, dan penghargaan harus dipenuhi sebelum siswa dapat mencapai aktualisasi diri. Penilaian tidak hanya berfokus pada kognisi, tetapi juga

pada aspek afektif dan sosial. Ketiga, teori *ecological systems* dari Bronfenbrenner dalam (El Zaatari & Maalouf, 2022) menyoroti betapa pentingnya bagi para pendidik, orang tua, dan sekolah untuk bekerja sama menyediakan suasana inklusif dan meningkatkan perkembangan holistik anak-anak. Kolaborasi ini memungkinkan terbentuknya ekosistem pembelajaran yang berpusat pada siswa dan didukung oleh berbagai pihak yang saling terhubung, sehingga memaksimalkan pengalaman belajar dan perkembangan siswa secara menyeluruh.

Pendidikan humanistik dalam Merdeka Belajar memberikan peluang besar untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip humanistik secara lebih mendalam, Merdeka Belajar dapat menjadi landasan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial, serta memiliki keterampilan abad ke-21 yang diperlukan untuk masa depan.

Kesenjangan antara Kebijakan dan Praktik dalam Implementasi Merdeka Belajar

Salah satu masalah terbesar yang dihadapi pendidikan Indonesia adalah kesenjangan dalam penerapan kebijakan Merdeka Belajar di sekolah dasar. Salah satu tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kurangnya perhatian terhadap aspek afektif dan emosional siswa, yang seharusnya mendapatkan perhatian lebih dalam pendekatan pendidikan yang lebih holistik. Meskipun kebijakan Merdeka Belajar bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan, realitas di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas guru menghadapi tekanan yang signifikan, terutama terkait dengan tuntutan administratif dan fokus pada pencapaian hasil akademik yang terukur (Labuem dkk., 2021; Mustakim dkk., 2024; R. Yanti dkk., 2023).

Hal itu diperkuat oleh temuan Febrianningsih & Ramadan (2023), yang menyatakan banyak guru di Indonesia belum sepenuhnya siap untuk mengimplementasikan konsep Merdeka Belajar secara holistik. Kebanyakan guru masih mengutamakan pendekatan konvensional yang berorientasi pada hasil akademik dan cenderung mengabaikan pengembangan aspek sosial-emosional siswa. Penelitian lainnya oleh Syafrizal (2023) menyoroti bahwa kurangnya pelatihan yang komprehensif bagi guru menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam implementasi Merdeka Belajar, terutama dalam hal penerapan pendekatan pendidikan humanistik yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan emosional dan individual siswa.

Sebagai solusi untuk mengatasi kesenjangan ini, penelitian ini mengusulkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan humanistik dapat diintegrasikan ke dalam pelaksanaan Merdeka Belajar di sekolah dasar. Pendidikan humanistik, yang berfokus pada perkembangan holistik siswa, memberikan penekanan pada keseimbangan antara pencapaian akademik dan

perkembangan sosial-emosional. Untuk membangun lingkungan belajar yang lebih inklusif di mana setiap siswa diakui sebagai individu yang berbeda dengan berbagai potensi, penekanan ini sangat penting.

Pendekatan ini juga didukung oleh hasil penelitian Kharismawati, (2023), yang menunjukkan bahwa integrasi pendidikan humanistik ke dalam kurikulum sekolah dasar dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, mengurangi tingkat stres mereka, dan membangun hubungan yang lebih positif antara siswa dan guru. Dengan demikian, kombinasi antara kebijakan Selain membantu siswa mencapai tujuan akademis mereka, Merdeka Belajar dan pendekatan pendidikan yang humanis akan membantu mereka berkembang menjadi orang yang unik dengan kemampuan empati, kreativitas, dan berpikir kritis.

Selain itu pelatihan intensif bagi guru juga perlu menjadi prioritas untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang memadai dalam menerapkan pendekatan ini (Yanti dkk., 2024). Dukungan yang lebih besar dari pemerintah, termasuk penyederhanaan beban administratif dan peningkatan sumber daya sekolah, juga diperlukan untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi implementasi Merdeka Belajar yang sejati. Kombinasi antara reformasi kebijakan, peningkatan kompetensi guru, dan penerapan pendekatan pendidikan humanistik diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara kebijakan dan praktik dalam sistem pendidikan Indonesia.

Interpretasi dan Implikasi Temuan

Meskipun kebijakan Merdeka Belajar memiliki potensi besar untuk mengubah sistem pendidikan menjadi lebih fleksibel dan berpusat pada siswa, implementasinya di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu temuan utama adalah pentingnya pendekatan pendidikan humanistik sebagai kerangka kerja yang dapat memperkuat pelaksanaan Merdeka Belajar, terutama dalam memberikan perhatian yang lebih besar pada aspek afektif dan emosional siswa.

Studi ini mendukung temuan studi Sultani dkk. (2023), yang menemukan bahwa pendekatan humanistik terhadap pendidikan memungkinkan siswa berperan aktif dalam pendidikan mereka dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka. Lebih jauh, penelitian Brutu dkk. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan humanistik menumbuhkan kapasitas siswa untuk berpikir mandiri serta pengembangan moral dan karakter mereka selain keberhasilan akademis. Hal ini penting untuk menyeimbangkan komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik dalam pembelajaran.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa guru memiliki kompetensi dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip humanistik ke dalam

praktik pembelajaran. Penelitian Muliawan (2024) menekankan bahwa pelatihan intensif dan pendampingan yang berkelanjutan bagi guru dapat menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas implementasi Merdeka Belajar. Pelatihan ini sebaiknya mencakup strategi untuk memahami kebutuhan emosional siswa, menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang positif, serta mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa.

Selain pelatihan, dukungan struktural dari pemerintah juga diperlukan. Hal ini termasuk penyederhanaan beban administratif guru, alokasi waktu yang lebih fleksibel untuk pembelajaran berbasis proyek atau diskusi, serta penyediaan sumber daya yang mendukung pendekatan humanistik (Nurphi dkk., 2024). Dukungan ini tidak hanya membantu guru dalam mengatasi hambatan implementasi, tetapi juga memastikan bahwa kebijakan Merdeka Belajar benar-benar diterapkan sesuai dengan tujuan awalnya.

Sekolah dasar dapat menyediakan lingkungan belajar yang lebih inklusif di mana setiap siswa dihormati sebagai pribadi dengan individualitasnya sendiri dengan memasukkan pendidikan humanis dalam implementasi Merdeka Belajar (Sultani dkk., 2023). Selain itu, diharapkan metode ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cakap secara akademis tetapi juga memiliki prinsip moral yang kuat, kemampuan berpikir kritis, dan empati terhadap orang lain (Sa'diyah & Sunarto, 2024). Langkah awal yang penting dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih efektif dan responsif terhadap tuntutan kontemporer adalah keberhasilan penggunaan kombinasi ini.

Pengembangan Teori Integrasi Merdeka Belajar dan Pendidikan Humanistik

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disarankan adanya modifikasi teori terkait implementasi Merdeka Belajar di sekolah dasar. Penelitian ini menegaskan bahwa konsep Merdeka Belajar tidak seharusnya hanya dilihat sebagai upaya memberikan fleksibilitas dalam kurikulum dan kebebasan siswa dalam belajar, tetapi juga harus mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan humanistik yang menekankan pada pengembangan potensi individu secara holistik.

Pendidikan humanistik, seperti yang ditegaskan oleh Rogers dalam (Doyle, 2023) dengan pendekatan *“learner-centered”*, berfokus pada keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan sosial. Penelitian ini memperluas pandangan tersebut dengan menyoroti bahwa pendidikan yang baik harus menempatkan siswa sebagai individu yang unik dengan berbagai kebutuhan, minat, dan potensi yang beragam. Hasil ini sejalan dengan penelitian Umam & Ferianto (2023), yang menyebutkan bahwa pendekatan humanistik dalam pendidikan dasar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membantu membentuk karakter mereka secara

menyeluruh. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya mengintegrasikan kedua konsep tersebut ke dalam kerangka kerja pendidikan di Indonesia. Dengan menggabungkan fleksibilitas Merdeka Belajar dan pendekatan humanistik, sekolah dasar dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, responsif, dan berpusat pada kebutuhan siswa. Temuan dari Khumaini dkk. (2022) mendukung pandangan ini, menyatakan bahwa integrasi pendekatan humanistik ke dalam kebijakan pendidikan dapat membantu mengurangi tekanan akademik pada siswa, memperkuat hubungan siswa-guru, dan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif.

Implikasi teori yang diajukan oleh penelitian ini adalah perlunya revisi kebijakan pendidikan yang lebih holistik. Kebijakan tersebut harus mencakup panduan implementasi yang jelas mengenai bagaimana Merdeka Belajar dapat berjalan beriringan dengan pendidikan humanistik. Hal ini melibatkan pelatihan guru untuk menguasai strategi pembelajaran humanistik, penyesuaian kurikulum agar lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa, serta pengurangan tekanan administratif yang sering kali menghambat kreativitas guru dalam mendesain pembelajaran.

Selain itu, kontribusi penelitian ini berfungsi sebagai landasan bagi terciptanya kebijakan pendidikan yang menekankan keterampilan sosial, pertumbuhan moral, dan pembentukan karakter siswa di samping hasil akademis. Landasan teoritis untuk menciptakan sistem pendidikan masa depan yang lebih inklusif dan manusiawi disediakan oleh gagasan integrasi ini. Bila digunakan secara konsisten, teori ini akan berfungsi sebagai peta jalan bagi para pembuat kebijakan, pendidik, dan pemerintah untuk mengembangkan reformasi pendidikan yang difokuskan pada kebutuhan komprehensif siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi konsep Merdeka Belajar di sekolah dasar memiliki potensi besar dalam menciptakan pembelajaran yang fleksibel, relevan, dan berpusat pada siswa. Namun, implementasinya belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan. Pendekatan humanistik menawarkan solusi untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menekankan pengembangan individu secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan yang ideal harus mengintegrasikan prinsip fleksibilitas Merdeka Belajar dengan nilai-nilai humanistik, seperti penghargaan terhadap keunikan siswa, pemberdayaan potensi individu, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan emosional serta sosial. Selain itu perubahan paradigma penilaian

berbasis proses menjadi bagian penting dalam mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian siswa.

Sebagai implikasi, diperlukan pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru, dukungan struktural untuk mengurangi beban administratif, serta kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan holistik siswa. Integrasi pendidikan humanistik dalam Merdeka Belajar diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, tetapi juga membentuk generasi yang kreatif, empatik, dan memiliki keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan tantangan masa depan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam implementasi integrasi Merdeka Belajar dan pendidikan humanistik pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk pendidikan menengah dan pendidikan khusus. Penelitian juga dapat difokuskan pada pengembangan model pembelajaran spesifik yang mengadopsi prinsip humanistik dalam konteks Merdeka Belajar, serta mengkaji efektivitasnya terhadap aspek-aspek seperti pengembangan karakter, kreativitas, dan kemandirian siswa. Selain itu studi komparatif di berbagai daerah dengan latar belakang sosial-budaya yang berbeda dapat memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai adaptasi kebijakan ini dalam berbagai konteks pendidikan di Indonesia.

REFERENSI

- Abdurahman, A., Nelly, N., Suharto, S., Retnoningsih, R., Andrini, V. S., Arsiwie, S. R., ... Yunus, M. (2024). *Buku Ajar Teori Pembelajaran*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ali Ibrahim, M. T., Safitri, I., Agustina, N. M., Elyana, L., Saksono, H., Si, M., ... Abroto, S. P. (2024). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri.
- Alwi, M. C., & Achadi, M. W. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar PAI di Sekolah Dasar Negeri. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 825–832. <https://doi.org/10.58230/27454312.1383>
- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiawati, D. (2022). *Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran*. Diambil dari <https://repositori.kemdikbud.go.id/24972/>
- Arif, H. M., Suhirman, L., Karuru, P., Mawene, A., Supriyadi, A., Junaidin, M. P., ... Prastawa, S. (2024). *Konsep Dasar Teori Pembelajaran*. Batam: Cendikia Mulia Mandiri.
- Ariliani, T., Makaria, E. C., & Putro, H. Y. S. (2024). Peran Wali Kelas sebagai Guru Pembimbing dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Gambaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 5495–5506.
- Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2017). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Brutu, D., Annur, S., & Ibrahim, I. (2023). Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jambura Journal of Educational Management*, 442–453.
- Bungai, J., Perdana, I., & Kriswantara, G. (2024). Pelatihan Technological Pedagogic Content Knowledge (Tpack) Pada Komunitas Belajar Guru Di Kota Palangka Raya. *Pengabdian Kampus : Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat*, 11(2), 163–169. <https://doi.org/10.52850/jpmupr.v11i2.16540>
- Diva, S. A., & Purwaningrum, J. P. (2023). Strategi Mathematical Habits of Mind Berbantuan Wolfram Alpha untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Bangun Datar. *Plusminus: jurnal pendidikan matematika*, 3(1), 15–28.
- Doyle, T. (2023). *Learner-Centered Teaching: Putting the Research on Learning into Practice*. New York: Taylor & Francis.
- Dwiputri, F. A., & Anggraeni, D. (2021). Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1267–1273.
- El Zaatari, W., & Maalouf, I. (2022). How the Bronfenbrenner Bio-ecological System Theory Explains the Development of Students' Sense of Belonging to School? *Sage Open*, 12(4), 21582440221134089. <https://doi.org/10.1177/21582440221134089>
- Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3335–3344. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4686>
- Gunawan, I., & Bahari, Y. (2024). Problematika Kurikulum Merdeka Dalam Sudut Pandang Teori Struktural Fungsional (Study Literatur). *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 178–187. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1191>
- Habsy, B. A., Rohida, A. I., Sudarsono, M., Sholikhah, M., Firdaus, M., & Anzhani, V. A. (2024). Tantangan Pendidikan Abad Ke-21: Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 5065–5077.
- Hanipah, S. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 Pada Siswa Menengah Atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 264–275. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i2.1860>
- Haq, A.-M. Q., & Fitriani, M. I. (2024). Lingkungan Belajar Terintegrasi Melalui Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1775–1784. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2394>
- Harefa, E., Afendi, H. A. R., Karuru, P., Sulaeman, S., Wote, A. Y. V., Patalatu, J. S., ... Sulaiman, S. (2024). *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Hidayat, W., & Santosa, S. (2024). Memahami Konsep Belajar Anak Usia Dasar: Studi Analisis Teori Belajar Carl Rogers Serta Penerapannya di Sekolah Dasar. *Journal of Primary Education Research*, 2(1), 92–101.
- Holis, A. (2016). Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 10(1), 23–37. <https://doi.org/10.52434/jp.v10i1.84>
- Huda, M. (2016). Pembelajaran Berbasis Multimedia dan Pembelajaran Konvensional (Studi Komparasi di MTs Al-Muttaqin Plemahan Kediri). *JURNAL PENELITIAN*, 10(1), 125–146. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1333>
- Juliangkary, E., Suastra, I. W., & Atmaja, A. W. T. (2023). Kurikulum Merdeka: Filsafat Pendidikan dan Nilai-Nilai Ki Hajar Dewantara dalam Sorotan Kritis. *Empiricism Journal*, 4(2), 598–605. <https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1665>
- Junaidi, S. (2023). Paradigma Pedagogik Humanistik Perspektif Imam Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Relevansinya dengan Merdeka Belajar. *NAHNU: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 1(1), 59–76.
- Kartika, R. O., Billah, A. N., & Muqowim, M. (2024). Pembelajaran PAI Dengan Pendekatan Humanistik Dalam Kurikulum Merdeka: Pendekatan Humanistik, Pembelajaran PAI Dengan Pendekatan Humanistik, Pembelajaran PAI Dalam Kurikulum Merdeka. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 51–71. <https://doi.org/10.33477/alt.v9i1.7309>
- Kharismawati, S. A. (2023). Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal “Manurih Gatah” melalui Teori Belajar Humanistik bagi Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 782–789. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.706>
- Khumaini, F., Isroani, F., Ni'mah, R., Ningrum, I. K., & Thohari, H. (2022). Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Kurikulum dan Pendekatan Humanistik di Era Digital. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(2), 680–692.
- Krikorian, M. (2023). Carl Rogers: A Person-Centered Approach. Dalam B. A. Geier (Ed.), *The Palgrave Handbook of Educational Thinkers* (hlm. 1–13). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-81037-5_106-1
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>
- Kurniawan, A. T., Anzelina, D., Maq, M. M., Wahyuni, L., Rukhmana, T., & Ikhlas, A. (2024). Pengembangan Pendidikan Anak SD dalam Kurikulum Merdeka. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 836–843. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i4.1349>
- Labuem, W. N.-M. Y.-S., Al Mansur, D. W. A.-M., Masgumelar, H. A.-N. K., Wijayanto, A., Or, S., Kom, S., ... Or, S. (2021). Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar. *Tulungagung: Akademia Pustaka*.

- Maula, I., Irwandi, I., Sari, A. L., Sarimin, D. S., & Rondonuwu, R. H. (2023). Pendidikan Untuk Pemerataan Pembangunan: Memperjuangkan Hak Semua Anak. *Journal on Education*, 5(4), 13153–13165.
- Mayring, P. (2021). *Qualitative Content Analysis: A Step-by-Step Guide*. New York: SAGE.
- Muliawan, P. (2024). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Literatur Terhadap Isu Dan Tantangan Terkini. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 7932–7942.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Mustakim, M., Sutarto, S., & Fadila, F. (2024). *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MIS Guppi 11 Talang Rimbo* (PhD Thesis). Institut Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu.
- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 56–68. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.292>
- Nurphi, M., Asy'arie, B. F., Ma'ruf, R. A., & Mariyana, W. (2024). Menggali Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka: Tinjauan antara Keunggulan, Manfaat dan Persepsi Negatif. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 380–397.
- Oktaviani, A. M., Marini, A., & Ms, Z. M. Z. (2023). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau Dari Perbandingan Kurikulum 2013. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 341–346. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4590>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3780>
- Rahmawati, H., Iskandar, S., Rosmana, P., Nabilah, A. P., Rahmawati, A., Herlina, P., & Agustiani, N. (2023). Peran Guru Penggerak Terhadap Penerapan Pembelajaran Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4039–4050.
- Rajaram, K. (2021). Concluding Thoughts: Twenty-First-Century Classroom and Humanistic Management Education. Dalam K. Rajaram, *Evidence-Based Teaching for the 21st Century Classroom and Beyond* (hlm. 249–265). Singapore: Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-33-6804-0_8
- Rojas, M., Méndez, A., & Watkins-Fassler, K. (2023). The hierarchy of needs empirical examination of Maslow's theory and lessons for development. *World Development*, 165, 106185.
- Romadhon, K., Rokhimawan, M. A., Irfan, I., Fajriyani, N. A., Wibowo, Y. R., & Ayuningtyas, D. R. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di SD Negeri 1 Ulak Kedondong). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(3), 1049–1063.

- Sa'diyah, K., & Sunarto, S. (2024). Implementasi Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Husnul Khotimah. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 21–30. <https://doi.org/10.52185/abuyaVol2iss1Y2024407>
- Sari, H. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar menurut Aliran filsafat Progresivisme. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 6(2), 131–141. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v6i2.25328>
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177–193.
- Syafrizal, T. (2023). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik Di MTsN 3 Dan MTsN 19 Jakarta* (Master's Thesis). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
- Tanggur, F. S. (2023). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasar Di Wilayah Pedesaan Pulau Sumba. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 2(2), 23–29. <https://doi.org/10.37792/hinef.v2i2.993>
- Umam, C., & Ferianto, F. (2023). Model Pendekatan Humanistik Dalam Pengelolaan Kelas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN Palumbonsari 1. *Ansiru PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 336–344.
- Wahyuni, S. (2022). Kurikulum merdeka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13404–13408.
- Warsihna, J., Ramdani, Z., Amri, A., Kembara, M. D., Steviano, I., Anas, Z., & Anggraena, Y. (2023). Tantangan dan strategi implementasi kurikulum merdeka pada jenjang SD: Sebuah temuan multi-perspektif. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1), 296–311.
- Widodo, H. (2018). Pengembangan Respect Education Melalui Pendidikan Humanis Religius di Sekolah. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 21(1), 110–122. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i10>
- Winda, N. L. I. W., & Suastra, I. W. (2024). Integrasi Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan dan Warisan Filosofi Ki Hajar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(3), 675–688. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.2561>
- Wiyatun, S. (2023). Peran Guru dalam Implementasi Program Pembiasaan Kemandirian di Sekolah Dasar untuk Mendorong Pembentukan Karakter. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(4), 118–123. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i4.2016>
- Yanti, D., Prastawa, S., Utomo, W. F., Wiliyanti, V., & Utomo, B. (2024). Pendidikan di Revolusi Industri 4.0: Studi Kasus Evaluasi Kurikulum Merdeka di Indonesia: Education in the Industrial Revolution 4.0: A Case Study of Independent Curriculum Evaluation in Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 380–390. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4471>

- Yanti, R., Taqiyuddin, M., & Putrajaya, G. (2023). *Persepsi Guru SD IT Rabbi Radhiyya 01 Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar* (PhD Thesis). Institut Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu.
- Zamzama, M. E., Walid, M., & Susilawati, S. (2025). Optimalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi di Sekolah Dasar Yamastho Surabaya. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 140–147.